

# **PERSEPSI PENUMPANG KERETA API PERINTIS BATARA KRESNA**

## ***PERCEPTION OF PASSENGER'S BATARA KRESNA PIONEER TRAIN***

**Dyah Ayu Ambarwati**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

[dyahayue2210@gmail.com](mailto:dyahayue2210@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Untuk mengaktifkan kembali jalur kereta api lintas Wonogiri, serta untuk mendongkrak sektor perekonomian dan sektor pariwisata, pemerintah kota Surakarta melalui dinas perhubungan kota Surakarta berkerjasama dengan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam pengadaan kereta api perintis Batara Kresna yang melayani rute perjalanan sepanjang 37 kilometer dari stasiun keberangkatan awal Purwosari Surakarta hingga stasiun akhir Wonogiri. Eksistensi kereta api perintis Batara Kresna melahirkan persepsi orang-orang yang pernah menggunakan jasa layanan transportasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis persepsi penumpang kereta api perintis Batara Kresna. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilaksanakan secara insidental. Dalam mendeskripsikan dan menganalisis data, menggunakan teori persepsi dari Deddy Mulyana yang terdiri dari tiga indikator yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Batara Kresna merupakan salah satu kereta api perintis yang memiliki tarif yang murah dengan fasilitas dan pelayanan yang baik, ditambah kereta api tersebut melintasi jalur rel yang unik, satu-satunya jalur rel kereta api aktif di Indonesia yang bersandingan dengan jalan protokol Slamet Riyadi. Dikarenakan jalur rel yang unik, hingga saat ini masih terjadi gangguan saat perjalanan berlangsung. Meskipun demikian, kereta api perintis Batara Kresna dianggap membantu tidak hanya bagi penumpangnya saja, namun juga bagi warga yang tinggal di sekitar stasiun pemberhentian kereta api perintis Batara Kresna.

Kata kunci : Persepsi, sensasi, atensi, interpretasi

## **ABSTRACT**

*To reactive the Wonogiri cross railway, and to boost the economic sector and tourism sector, the city government of Surakarta collaborates with PT KAI in procuring railbus Batara Kresna which serves 37 kilometers of travel route from Purwosari station to Wonogiri station. The existence of railbus Batara Kresna gave birth to the perception of peoples who have used it for transportation services. The study aims to describe and analyze the perception of railbus Batara Kresna's passengers. Using descriptive qualitative research methods, data collection did by documentation, observation, and interview which did incidental. In describing and analyzing data, using a theory of Deddy Mulayana which consists of sensation, attention, and interpretation. Railbus Batara Kresna is one of the trains that have low fares with good facilities and service, plus the train crosses on a unique rail line, the only active railway line in Indonesia that alongside with main road Slamet Riyadi. Due to the unique rail line, until now there are still have disturbances during the trip. Although, the railbus Batara Kresna is considered to be helpful not only for its passengers but also for residents who live around the station of railbus Batara Kresna.*

*Key word : Perception, sensation, attention, interpretation.*

## PENDAHULUAN

Transportasi merupakan sarana yang sengaja diciptakan untuk mendukung mobilitas kehidupan manusia, sifatnya yang krusial dapat mempermudah kegiatan manusia dari berbagai macam sektor seperti perekonomian, kesehatan, pariwisata, dan masih banyak lagi agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi tidak hanya tercukupi. Di Indonesia sendiri memiliki banyak moda transportasi yang terdapat di desa hingga kota, sangat penting perannya dalam sendi-sendi kehidupan manusia, tidak hanya transportasi pribadi seperti mobil dan motor namun juga terdapat transportasi umum seperti bis dan yang sekarang sedang naik daun adalah kereta api.

Kereta api merupakan sarana transportasi yang dinaungi oleh perusahaan berskala nasional (Badan Usaha Milik Negara), berwujud kendaraan dengan tenaga gerak, berjalan dengan sendirinya maupun dengan dirangkai, berjalan melaju diatas rel, terdiri dari lokomotif dan rangkaian kereta atau sering disebut dengan gerbong. Kereta api yang tergolong sebagai transportasi massal akhir-akhir ini digandrungi oleh masyarakat, dikarenakan melaju di jalur khusus membuat kereta api tidak banyak diterpa gangguan saat melaju, gerbong yang luas dapat menampung banyak penumpang, fasilitas yang sekarang lebih nyaman, pelayanan yang terjamin, jam tempuh perjalanan yang tidak memakan waktu lama, dianggap lebih efisien oleh masyarakat. PT Kereta Api Indonesia (Persero) adalah perusahaan yang mengurus jasa transportasi kereta, dengan pembagian Daop (daerah operasi) I hingga IX yang berada di pulau Jawa, dan Divre (divisi regional) I hingga IV yang berada di pulau Sumatra. Di Indonesia kereta api dibagi menjadi tiga berdasarkan jarak tempuhnya, yaitu kereta api jarak jauh seperti Senja Utama Solo relasi Solo - Jakarta, kereta api jarak menengah seperti Argo Parahyangan relasi Jakarta - Bandung, dan kereta api lokal seperti Prameks relasi Solo - Yogyakarta dan Batara Kresna relasi Solo - Wonogiri.

Kereta api perintis Batara Kresna atau sering disebut dengan *Railbus* Batara Kresna merupakan proyek kerjasama yang dilakukan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan Dinas Perhubungan Kota Surakarta, yang mana kereta api Perintis Batara Kresna dioperasikan oleh daerah operasi VI Yogyakarta. Dalam dua kali perjalanannya pulang - pergi, kereta api perintis Batara Kresna melayani rute keberangkatan awal dari Stasiun Purwosari hingga stasiun Wonogiri yang menempuh jalur sepanjang 37 kilometer. Kereta api perintis Batara menjadi pilihan alternatif bagi para pekerja yang berasal dari

Wonogiri - Solo maupun sebagai sarana edukasi siswa sekolah dasar dikarenakan tarifnya yang murah meriah sebesar Rp. 4.000 dengan kapasitas gerbong mencapai 160 orang. Selain menjadi moda transportasi umum antar kota (*local train*), kereta api perintis Batara Kresna juga dioperasikan sebagai kereta api wisata serta digadagadag sebagai salah satu *icon* milik kota Surakarta. Adanya kereta api perintis Batara Kresna dirasa bermanfaat bagi mereka yang menerima dampaknya langsung akibat dioperasikannya kereta api tersebut. Seperti pada sektor ekonomi, para penumpang yang memilih kereta api perintis Batara Kresna sebagai moda transportasinya dimudahkan dalam urusan saat berangkat dan pulang kerja, yang mana kereta api perintis Batara Kresna yang berangkat pukul 06.00 dianggap pas untuk mereka yang ingin berangkat berkerja ke Sukoharjo maupun ke Wonogiri, tidak hanya itu saja para pedagang yang berjualan di dekat stasiun pemberhentian juga terdampak seperti saat para penumpang yang hendak berangkat ataupun pulang kerja menyempatkan diri mampir ke warung mereka. Manfaat dari dioperasikannya kereta api tersebut, selain dari sektor ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan bagi para pekerja yang menggunakan jasa layanannya, adanya kereta api perintis Batara Kresna juga dapat mendorong dari sisi pariwisata kota Solo dan Wonogiri, seperti adanya rombongan anak sekolah yang berbondong-bondong berangkat ke kota Solo untuk berekreasi dan edukasi. Kereta api perintis Batara Kresna yang memiliki jalur kereta api terunik dan hanya ada satu-satunya di Indonesia yang masih aktif, membentang bersamaan dengan jalan protokol Slamet Riyadi Solo itu selalu terisi penuh saat hari libur nasional, hari libur sekolah, dan saat akhir pekan. Hal tersebut menunjukkan jika eksistensi dari kereta api perintis Batara Kresna cukup diminati oleh masyarakat Solo - Wonogiri maupun masyarakat dari luar kota (Heritage - Stasiun Purwosari, <https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Purwosari>. Diakses pada 20/12/2020).

Berdasarkan eksistensi dari kereta api perintis Batara Kresna, maka dapat melahirkan persepsi penumpangnya. (Mulyana, 2017: 167-168) Persepsi merupakan pengalaman manusia akibat menerima rangsangan yang dapat berupa objek, peristiwa, maupun sebuah hubungan, diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap sehingga manusia mendapatkan pengetahuan baru. Pesan yang diterima oleh manusia memunculkan kesan sehingga melahirkan persepsi karena adanya penilaian dan pemaknaan dari informasi atau pesan yang didapatkan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan penafsiran rangsangan

melalui alat indra yang didapat dari luar maupun dari dalam diri, proses tersebut akhirnya mempengaruhi persepsi manusia. Persepsi dapat dianggap inti dari komunikasi, karena keakuratan dari persepsi dapat menentukan seberapa efektif pesan itu diterima dan dimaknai.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan entah pengalaman baru maupun pengalaman yang lama tergantung pada bagaimana seorang individu menyikapi sebuah sensasi. Komunikasi secara verbal maupun secara non-verbal memberi sebuah pengaruh yang kuat terhadap persepsi (Rakhmat, 2015:81) berpendapat jika diskripsi verbal, petunjuk paralinguistik dan proksemik, wajah, serta artifaktual dapat berperan sebagai faktor yang memiliki pengaruh dalam persepsi.

Setiap individu memiliki persepsi yang tidak selalu sama satu sama lain tergantung dari proses penafsiran objek yang datang dari luar yang ditangkap oleh indra meskipun objeknya sama. Seperti penjelasan dari Nugroho J Setiadi (2003: 12) bahwa persepsi terdiri dari perhatian selektif, gangguan selektif, dan mengingat kembali secara selektif, dari proses tersebut dapat disimpulkan jika sekelompok orang melihat objek yang sama, bisa saja pemaknaan yang mereka lakukan sama bahkan dapat berbeda.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Deddy Mulyana (2017:168) mengungkapkan ada tiga proses dalam pembentukan persepsi, diantaranya :

- a. Sensasi (pengindraan), sensasi biasanya digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat fenomena padahal sebenarnya sensasi merupakan hasil dari kerja alat indra manusia. Sensasi terjadi ketika pesan yang diterima dikirim ke otak melalui panca indra yang dapat pula disebut sebagai respetor, reseptor yang terdiri dari mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah-lidah saling berhubungan dengan otak manusia dan lingkungan sekitar.
- b. Atensi (Perhatian), merupakan proses yang dilakukan oleh individu secara sadar ataupun secara tidak sadar dalam menampung macam-macam informasi dari proses sensai. Informasi yang didapatkan dapat berasal dari proses pengindraan, ingatan, maupun dari proses kongnisi lainnya. Proses atensi dapat menentukan seberapa cepat seseorang memberikan kesan pada rangsangan. Kebanyakan kasus yang terjadi, objek atau rangsangan yang menarik perhatian dianggap lebih penting.

- c. Interpretasi, tahapan terakhir dan tahapan yang penting dalam persepsi yang merupakan pemberian kesan atau penafsiran informasi yang diterima oleh manusia melalui reseptor. Menginterpretasikan sebuah objek tidak terjadi seketika, melainkan interpretasi dari makna informasi yang dipercayai, jadi pengetahuan yang didapatkan melalui persepsi bersifat subjektif dan beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskripsi kualitatif, karena kasus yang menjadi topik pembahasan penelitian ini dideskripsikan secara mendalam. Penelitian jenis deskriptif kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian, pengumpulan informasi dilakukan dengan pengumpulan fakta di lapangan, kemudian disusun secara sistematis. Metode penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri pokok yang diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan dengan pusat perhatian yang bersifat aktual.
2. Menjabarkan dan menggambarkan fakta-fakta di lapangan yang telah terkumpul mengenai masalah yang diselidiki.

Penelitian ini penulis laksanakan dalam cakupan wilayah kota Surakarta karena stasiun keberangkatan awal kereta api perintis Batara Kresna berada di kota Solo tepatnya di Stasiun Purwosari (Jalan Brigadir Jendral Slamet Riyadi, Purwosari, kecamatan Laweyan, Surakarta) dan Stasiun Solo Kota (Jalan Sungai Sambas, Sangkrah, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta). Yang mana penumpang dari kereta api perintis Batara Kresna didominasi oleh warga kota Solo sendiri.

H.B Sutopo menjabarkan jika dalam pengumpulan data penelitian kualitatif digolongkan berdasarkan sifatnya, yaitu interaktif dan non-interaktif (2010:58). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa :

1. Wawancara. Bentuk komunikasi dua orang dimana salah satu dari mereka merupakan informan, dan yang satunya adalah pengumpul informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian (Mulyana, 2017:180). Saat melakukan wawancara, peneliti melontarkan pertanyaan dengan rumus 5W + 1H, bersifat fleksibel dan pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

2. Observasi. Kegiatan penelitian dimana peneliti memantau objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra (Arikunto, 2013:155). Observasi merupakan aktivitas mencatat sebuah fenomena, pengamatan yang dilakukan melibatkan langsung ataupun tidak melibatkan langsung peneliti.
3. Studi Dokumentasi. (Sugiyono, 2017:329) dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan informasi melalui buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar. Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari bermacam-macam media yang membahas tentang topik penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Persepsi dilakukan seorang individu untuk memberikan makna pada informasi yang mereka dapatkan. Proses untuk persepsi selalu diawali dengan memperhatikan lingkungan sekitar, melalui alat indra yang dimiliki manusia informasi-informasi yang ada dimuat kedalam otak. Persepsi dapat berupa mengamati objek bergerak, objek tidak bergerak, objek hidup

Benda bergerak, makhluk hidup, objek mati, bahkan suasana sekalipun dapat dipersepsi oleh seorang individu. *Output* dari proses persepsi adalah pemberian tanggapan, kesan, dan penafsiran, setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda pada tahapan ini, sebagian besar *output* dari persepsi berbeda-beda namun tidak menutup kemungkinan juga sama. Menurut Deddy Mulyana (2017:168) persepsi memiliki tiga tahapan diantaranya sensasi (pengindraan), atensi (perhatian), dan interpretasi (pemberian makna).

- a. Sensasi : Merupakan tahapan awal bagi penumpang kereta api perintis Batara Kresna dalam melakukan persepsi, diartikan sebagai bentuk pengindraan reseptor atau rangsangan. Pengindraan yang dilakukan oleh penumpang kereta api perintis Batara Kresna hanya meliputi dua bagian saja yang berupa pengelihatian, dan pendengaran. Proses kognisi yang berlangsung datang dari rangsangan berupa informasi mengenai keberadaan dari kereta api perintis Batara Kresna. Informasi yang didapatkan melalui beragam sumber, mulai dari informasi yang disebarkan melalui mulut ke mulut seperti cerita yang dibangun oleh seseorang, informasi yang didapatkan secara mandiri melalui media, maupun informasi yang datang karena menyaksikan langsung objek

persepsi. Setelah menerima stimulus, muncul rasa ingin tahu yang lebih sehingga tercipta hasrat ingin mencoba. Dari hasrat ingin mencoba inilah para narasumber pada akhirnya mencoba menaiki kereta api perintis Batara Kresna, entah hasrat itu muncul karena motif dan kebutuhan, maupun karena ingin mencoba pengalaman baru.

- b. Atensi : Saat melakukan perjalanan dengan kereta api perintis Batara Kresna, terjadi proses sensasi yang lebih lanjut lagi. Penumpang kereta api perintis Batara Kresna pada tahap ini menyimpan informasi yang didapatkan melalui pengamatan di lapangan. Hal-hal yang dirasa mereka menarik diolah lebih lanjut dan diseleksi dalam pikiran mereka, perhatian mereka terhadap hal-hal yang dianggap menarik membuat mereka menyimpan informasinya secara mendetail seperti benda-benda yang berada di dekat mereka atau benda-benda yang cukup besar, jika itu manusia informasi yang didapat dari hasil pengelihatian secara menyeluruh di satu kawasan yang sempit maupun luas dan juga perilaku yang dirasa terlalu mencolok. Dalam tahap ini para narasumber mengolah informasi yang berkaitan dengan objek berupa benda maupun simbol, manusia yang dinilai dari karakteristik yang mereka lihat saat itu, dapat yang berada di dalam dan diluar kereta api perintis Batara Kresna, serta dari peristiwa-peristiwa yang pernah dialami sebelumnya. Perlu adanya pengulangan untuk melengkapi informasi-informasi yang sebelumnya telah tersimpan dari hasil seleksi, para narasumber yang tidak hanya sekali menaiki kereta api perintis Batara Kresna menjadikan mereka memiliki peluang untuk melengkapi informasi-informasi tersebut, seperti yang sebelumnya belum pernah mengalami kendala saat diperjalanan kemudian suatu hari mengalami kendala saat diperjalanan. Dari situ informasi diorganisasikan, diklarifikasikan, dan dibandingkan antara informasi-informasi yang sebelumnya telah tersimpan, pengalaman yang sebelumnya selalu dianggap baik dapat berubah jika ada hal yang dirasa mengganggu, atau perjalanan yang sebelumnya dianggap kurang dapat menjadi berkesan. Dibukanya kembali ingatan masa lalu, dengan tidak hanya sekali mereka menaiki kereta api perintis Batara Kresna mereka menambahkan informasi terbaru sehingga informasi-informasi yang telah disimpan dapat dilengkapi dan diperbarui, seperti halnya salah satu narasumber memeberikan respon tentang jalur yang dilalui kereta api perintis Batara Kresna yang dulu pernah sering terjadi gangguan di jalur namun sekarang sudah tidak terjadi lagi.

c. Interpretasi : Penumpang kereta api perintis Batara Kresna memberikan kesan mereka dari pengalaman dan informasi yang telah mereka olah. Karakter para narasumber, kepentingan mereka menaiki kereta api perintis Batara Kresna, pengalaman masa lalu mereka, dan harapan mereka menjadi faktor pembeda dari kesan yang mereka sampaikan. Tidak hanya itu saja, pekerjaan, latar belakang sosial, dan kebutuhan mereka juga mempengaruhi kesan yang disampaikan. Namun dibalik itu semua, para narasumber seperti menyepakati satu hal yang pasti, yaitu menganggap jika tarif yang diberikan murah, nyaman, dan aman, dilihat dari jawaban yang paling dominan. Kesan yang diberikan terhadap kereta api perintis Batara Kresna dapat dibilang cukup bagus, para narasumber mengapresiasi langkah PT Kereta Api Indonesia dan Dinas Perhubungan kota Surakarta karena mencetuskan moda transportasi alternatif yang ramah bagi mereka, karena dianggap membantu dari berbagai sektor tidak hanya penumpangnya secara langsung, ada orang lain selain penumpang yang merasa diuntungkan seperti pedagang yang berada di sekitar stasiun.

## **SIMPULAN**

Sensasi atau biasa disebut penerimaan rangsangan, dengan menggunakan alat indra berupa penglihatan dan pendengaran. Para penumpang mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber seperti dari media masa, maupun dari mulut ke mulut karena diberitahu oleh orang yang dikenal, maupun tahu sendiri karena sempat melihat perihal dioperasikannya kereta api perintis Batara Kresna.

Atensi atau biasa disebut dengan perhatian, perhatian yang dirasakan oleh penumpang kereta api perintis Batara Kresna memunculkan rasa keretarikan terhadap kereta api perintis tersebut. Alasan para penumpang untuk mencoba kereta api tersebut tidak lain tidak bukan karena tarif yang murah dan karena melintas di rel yang berdampingan sepanjang jalan protokol Slamet Riyadi dari stasiun Purwosari hingga stasiun Solo Kota. Dengan tarif yang murah, para penumpang sudah dapat merasakan kenyamanan, fasilitas, dan pelayanan yang bagus.

Interpretasi atau biasa disebut pemberian kesan, para penumpang kereta memiliki kesan yang baik terhadap kereta api perintis Batara Kresna. Kesan yang baik itu terbentuk karena telah merasakan langsung dampak dari dioperasikannya kereta api

perintis Batara Kresna, serta dari fasilitas, pelayanan, dan keterbukaan informasi yang diberikan oleh pihak pengelola. Selain itu, tidak hanya pengguna jasa layanan kereta api perintis Batara Kresna yang merasakan manfaat atas kehadiran dari kereta api tersebut, perekonomian wara sekitar stasiun dan sektor pariwisata kota Solo maupun Wonogiri dapat didongkrak.

## **SARAN**

Adapun bagi PT Kereta Api Indonesia Persero dan dinas perhubungan kota Surakarta untuk lebih ketat dalam pengawasan jalur kereta api yang berada di sepanjang jalur protokol Slamet Riyadi. Karena hingga sekarang jalur rel tersebut masih belum sepenuhnya *steril* saat kereta api melintas, seperti dilakukan pengawasan oleh satpam atau polsuska yang *stand by* di area sekitar rel, sehingga setiap pengendara yang hendak parkir diatas rel dapat segera diminta untuk pindah, atau saat ada kerumunan dan PKL disamping rel ketika *car free day* dapat segera ditertibkan.

Perlunya bagi pihak PT Kereta Api Indonesia (Persero) untuk melakukan sosialisasi keselamatan perjalanan kereta api perintis Batara Kresna secara nasional, karena selama ini pihak PT Kereta Api Indonesia (Persero) hanya melakukan sosialisasi di lingkup daop VI saja sedangkan pelanggar rambu didominasi oleh orang-orang di luar Solo Raya.

Perlunya bagi pihak PT Kereta Api Indonesia (Persero) agar lebih memudahkan dalam pembelian tiket kereta api perintis Batara Kresna, yang mana pembeliannya selama ini dilakukan dalam transaksinya harus melalui aplikasi LinkAja. Diharapkan agar PT Kereta Api Indonesia (Persero) dapat menambahkan opsi pembayaran tiket kereta api lokal seperti halnya kereta api jarak jauh yang dapat dilakukan melalui pembayaran bank, maupun toko yang telah melakukan kerjasama. Serta ditambahkannya jam operasional kereta api agar lebih memudahkan penumpang yang hendak mengambil opsi pergi – pulang di satu hari saat mereka berkerja, bersekolah, maupun berwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong. U. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Edisi 16. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mawana, Herdiyan dan Gungum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Academia.
- Meinaro, Eko A. 2018. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhandjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakegaragin.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi 21. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A Judge. 2014. *Perilaku Organisasi*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi, Ulber. 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo. H B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyomukti, Nuraini. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Thoha, Mifta. 2014. *Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKewi52LWtxYLuAhUzguYKHWYeCh8QFjAHegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fpjh.kemlu.go.id%2Ffiles%2Fuu\\_no\\_22\\_tahun\\_2009.pdf&usg=AOvVaw2uWlahUsKvsb7c0gj5kYq](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKewi52LWtxYLuAhUzguYKHWYeCh8QFjAHegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fpjh.kemlu.go.id%2Ffiles%2Fuu_no_22_tahun_2009.pdf&usg=AOvVaw2uWlahUsKvsb7c0gj5kYq). (Diakses pada 14 September 2020).